

**CYBERCULTURE DAN PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA  
(Studi Isu Akhir Alam Semesta di Internet dan Respon Pendidikan Islam)**

**Iqrom Faldiansyah**

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Email: iqromulyaizza@gmail.com

**Abstract**

*The focus of this paper is how the response of Islamic education in the cyberculture era to the issue of the end of the universe and its consequences for the existence of Islamic education in the future. Using literature study, this paper describes how the internet has become a "new planet" and "new education center" for humans today. Information on the end of the universe on the internet, supported by the dissemination of information using the Joseph Gobbels model of propaganda makes the recipient think that whatever information is provided is true because it is based on the number of links that respond and forward it back. The presence of the internet has become a new "lapak" marketplace with many "wealthy consumers" who are hungry for products to buy. Through the internet, social media in particular, how many parties take advantage of the economy by selling the issue of the end of the universe. Interestingly, in Indonesia, the issue of the end of the universe wrapped in religion can trigger people to be closer to their religion, as shown by the phenomenon of migration among teenagers and homeland celebrities. In this position, human knowledge about the end of the universe will divert people from their original purpose that they believe that the end of time should be to increase faith in the Creator in worldly productive economic activities and tend to enrich themselves. If this is the case, then Max Weber's thesis that the spirit of religion can make humans more productive is correct.*

**Keyword;** *cyberculture, the final issue of the universe, the internet, Islamic education.*

**Abstrak**

*Fokus tulisan ini adalah bagaimana respon pendidikan Islam di era cyberculture terhadap isu akhir alam semesta dan konsekuensinya bagi eksistensi pendidikan Islam masa depan. Dengan menggunakan studi kepustakaan, tulisan ini menguraikan bagaimana internet telah menjadi "planet baru" dan "pusat pendidikan baru" bagi manusia saat ini. Informasi akhir alam semesta di internet, didukung penyebaran informasi menggunakan propaganda model Joseph Gobbels membuat penerimanya menganggap apa pun informasi yang diberikan adalah benar karena didasari pada banyaknya tautan yang merespon serta meneruskannya kembali. Kehadiran internet telah menjadi pasar "lapak" baru yang dihadiri banyak "konsumen berduit" yang haus akan produk untuk dibeli. Melalui internet, media social khususnya, bagaimana banyak pihak mengambil keuntungan ekonomi dengan jualan isu akhir alam semesta. Menariknya di Indonesia, isu akhir alam semesta dibungkus dengan agama dapat menjadi pemicu orang untuk lebih dekat pada agamanya, sebagaimana diperlihatkan fenomena hijrah kalangan remaja dan selebritis tanah air. Dalam posisi ini, pengetahuan manusia tentang akhir alam semesta justru akan mengalihkan manusia dari tujuan semula bahwa percaya akhir zaman seharusnya guna meningkatkan keimanan pada sang Pencipta kepada kegiatan ekonomi produktif bersifat duniawi dan cenderung memperkaya diri. Jika ini yang terjadi, maka tesis Max Weber bahwa spirit agama dapat membuat manusia lebih produktif benar adanya.*

**Kata Kunci:** *cyberculture, isu akhir alam semesta, internet, pendidikan Islam*

## A. PENDAHULUAN

Dunia sudah tua! atau dengan kalimat yang lebih tegas setiap muncul tanda-tanda alam entah gempa, banjir, gunung meletus dan lain sebagainya di media sosial akhir-akhir ini seringkali muncul “itu tanda-tanda kiamat“ lengkap dengan kutipan ayat dan hadisnya. Beragam reaksi manusia muncul menanggapi isu akhir alam semesta.

Di tanah air sendiri, sekitar awal 2019, 58 keluarga Desa Watubonang, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo<sup>1</sup> dan beberapa keluarga Desa Umbulsari dan Gunungsari, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember<sup>2</sup> nekat menjual rumah dan harta benda lainnya untuk pindah ke Desa Pulausari, Kecamatan Kasembon, dan eksodus ke Pondok Pesantren Miftahul Falahil Mubtadiin, di Desa Sukosari, Kasembon, Kabupaten Malang, Jawa Timur karena meyakini kiamat akan segera terjadi sebagaimana informasi diperoleh dari gurunya, Kyai Agus Muhammad Romli Sholeh. Kejadian serupa juga terjadi di Ruinerwold<sup>3</sup>, Belanda, ada satu keluarga yang sampai tinggal di dalam bunker selama sembilan tahun menunggu hari kiamat.

Kiamat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>4</sup>, sebagai kata benda (n) hari akhir zaman (dunia seisinya rusak binasa dan lenyap). Dalam terminologi agama kiamat seringkali dilihat dalam perspektif mikro, dimana berakhirnya kehidupan dunia bagi pribadi seseorang yang ditandai dengan peristiwa kematian, sedangkan perspektif makro secara *awwam* bagi orang Indonesia sering digunakan sebagai kata yang dapat merefleksikan akhir kehidupan di alam semesta, yang ditandai kehancuran alam semesta dan berakhirnya kehidupan manusia di bumi.

Pencarian manusia tentang asal usul alam semesta sudah dilakukan sejak lama bahkan dalam periodesasi dunia filsafat, filsafat alam merupakan generasi pertama dalam tradisi filsafat barat. Namun demikian, faktanya sebagaimana telah diuraikan di atas diskursus asal dan akhir alam sepertinya belum akan menemui kata akhir meskipun berbagai teori telah disepakati, pada kenyataan sampai saat ini berbagai pemikiran tentang akhir zaman bermunculan.

---

<sup>1</sup> <https://kumparan.com/jatim-now/takut-kiamat-16-kk-di-desa-watubonang-lari-ke-malang1552460545341380583> diakses tanggal 29 oktober 2019

<sup>2</sup> <https://www.suara.com/news/2019/03/15/182606/giliran-warga-jember-lari-ke-malang-jual-hargauntuk-menunggu-kiamat> diakses tanggal 29 oktober 2019

<sup>3</sup> [https://www.suara.com/news/2019/10/16/154453/tunggu-hari-kiamat-satu-keluarga-hidup-selama-9-tahun-di-ruang-bawah-tanah?utm\\_campaign=popupnews](https://www.suara.com/news/2019/10/16/154453/tunggu-hari-kiamat-satu-keluarga-hidup-selama-9-tahun-di-ruang-bawah-tanah?utm_campaign=popupnews) diakses tanggal 29 oktober 2019

<sup>4</sup> <https://kbbi.web.id/kiamat> diakses tanggal 29 oktober 2019

Bahkan ilmuwan Stephen Hawking<sup>5</sup>, profesor Universitas Cambridge Inggris, kosmolog dan fisikawan terbaik abad ini yang wafat 14 maret 2018 lalu, ---dimana abu jenazahnya diletakan berdampingan dengan abu jenazah Isaac Newton dan Charles Darwin di Westminster Abbey, London sebagai penghormatan atas sumbanganya bagi ilmu pengetahuan--- melalui teori big bang, teori gravitasi kuantum, teori multiverse, dan teori *black hole*, Hawking bicara banyak tentang asal muasal dan akhir alam semesta, bahkan sepuluh hari sebelum kematiannya, Hawking masih sempat menyelesaikan jurnal terakhir yang memprediksi bagaimana akhir dari semesta.

Makalah yang berjudul "*A Smooth Exit From Eternal Inflation*" yang disebut-sebut menjadi bukti teori multiverse. Teori multiverse merupakan sebuah teori yang menganggap adanya kemungkinan berbagai semesta, termasuk semesta yang dihuni oleh manusia<sup>6</sup>.

Teori Big Bang<sup>7</sup> (teori ledakan besar) yang menyatakan bahwa asal muasal alam semesta dari sebuah nebula yang besar yang meledak membentuk galaksi yang terbagi matahari, bumi, bulan dan planet lainnya. Teori yang pertama dirumuskan Alexander Friedrich menyatakan bahwa semua benda di alam semesta pada mulanya adalah satu dan kemudian terpisah-pisah. Teori ini terus dikembangkan dan dianggap sebagai sebuah kebenaran ilmiah bagi pemikir Barat. Bahkan oleh Dr. Zakir Naik dalam bukunya *Miracle of Al-Quran and As Sunah*, seorang ahli perbandingan agama Teori Big Bang merupakan teori yang paling sesuai ayat al-Qur'an, al-Qur'an Surah al-Anbiya ayat 30, "dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air, maka mengapa mereka tidak beriman?". Begitu juga dalam al-Qur'an Surah az-Zariat (51) ayat 47, "dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya".

Dilihat dari sejarah filsafat, pemikiran tentang alam merupakan pembahasan yang paling awal manusia sebelum memikirkan hal-hal lain di dunia bahkan sampai saat ini masih menjadi pertanyaan yang jawabannya belum mampu memuaskan hasrat keingintahuan manusia. Pertanyaan klasik yang sering muncul, Apakah alam semesta memiliki awal atau akhir? Lantas kapan bumi ini terbentuk? Berapakah luas alam semesta?

---

<sup>5</sup> <https://historia.id/sains/articles/kisah-sang-penghilang-batas-6mRz2> diakses tanggal 30 Oktober 2019

<sup>6</sup> <https://tirto.id/cG2A> diakses tanggal 30 oktober 2019;

<sup>7</sup> <https://www.gomuslim.co.id/read/khazanah/2018/08/04/8561/-p-sebelum-teori-big-bang-alquran-sudah-jelaskan-awal-penciptaan-alam-semesta-p-.html> diakses tanggal 31 Oktober 2019

Tulisan berikut akan mengulas lebih jauh tentang akhir alam semesta, baik dari sudut pandang filsafat barat maupun filsafat Islam.

Di tengah ketidakpastian tentang kemusnahan alam semesta ini, muncul fenomena menarik dengan munculnya pihak yang mencoba mengambil keuntungan ekonomi. Tahun 2009 dirilis film berjudul “2012” menceritakan kehancuran bumi karena inti bumi memanas dengan cepat. Film yang diinspirasi kalender Bangsa Maya bahwa dunia akan berakhir dalam penanggalan kuno bangsa Maya pada 12 Desember 2012. Meskipun kesimpulan yang dirilis dalam bentuk film ini telah dibantah berulang kali oleh para peneliti suku Maya, kenyataannya film yang dalam produksinya menelan USD 200juta, film garapan sutradara Roland Emrich ini sukses meraup USD 769,7juta<sup>8</sup>.

Fenomena keagamaan di Indonesia tidak kalah seru, masih hangat dalam percakapan dunia maya dengan istilah “trand hijrah”, berbondong-bondong memadati forum kajian tentang agama. Berbagai tema dan gaya penampilan pendakwah ditata sedemikian supaya dapat menarik massa sebagai upaya merebut “lapak” yang tersedia di planet baru bernama internet meskipun kadang yang ditampilkan sudah bergeser dari pesan utama yang diinginkan agama. Lihat saja jejak digital diberbagai platform media sosial, ada pendakwah agama dengan mudah mencacimaki, mengharamkan, dan mengkafirkan pemahaman lain yang berbeda dengan apa yang dipahaminya. Konon ada ustadz medsos yang pengikutnya paling banyak saat ini Ustadz Felix Siauw dengan 2,5juta pengikut dan Dr. Zakir Naik disebut sebagai nabi medsos karena ceramah populernya di medsos<sup>9</sup>.

Fokus tulisan ini tentang bagaimana respon pendidikan Islam di era *cyberculture* dan isu akhir alam semesta, namun demikian dalam beberapa bagian uraiannya akan menyinggung pembahasan tentang bagaimana asal alam semesta itu sendiri. Namun demikian, tulisan ini tentu tidak dimaksudkan untuk menjawab kapan akhir zaman dan seperti apa kejadiannya. Tulisan ini juga menguraikan bagaimana internet yang telah menjadi “planet baru” dan “pusat pendidikan baru” bagi manusia saat ini. Apakah konsekuensi dari keberadaan internet dan bagaimana perkembangan budaya dengan hadirnya internet, khususnya konsekuensi bagi eksistensi pendidikan Islam masa depan.

## B. PEMBAHASAN

---

<sup>8</sup> 6 fakta 2012, Film Bencana yang Sukses Besar” dalam <https://m.detik.com/hot/movie/d-4604923/6-fakta-2012-film-bencana-yang-sukses-besar> diakses 8 Desember 2019

<sup>9</sup> <https://tirto.id/dari-aa-gym-ke-felix-siauw-ustaz-medsos-medium-dakwah-politis-cCGf>

## Cyberculture

Saat ini, manusia telah berada di era dimana sesuatu kejadian yang jaraknya bermil-mil di tempat yang jauh dengan sosial dan budaya tidak dapat dipahami secara langsung dan dalam waktu bersamaan dapat dilihat setiap orang yang sedang menyaksikan (mengakses). Peristiwa siaran langsung sepak bola, konser music, dan bahkan sebuah seminar tentang suatu bidang ilmu tertentu adalah bukti nyatanya. Meskipun tidak dalam sebuah siaran langsung, dewasa ini, sebuah peristiwa di belahan bumi yang tidak diketahui keberadaannya pun dengan mudah dapat diperoleh melalui berbagai media sosial. Tidak hanya itu, dari lokasi yang berbedapun saat ini manusia dapat saja melakukan sesuatu secara bersama, semisal pertunjukan music atau yang paling familiar bermain game *online*.

Fenomena semacam ini informasi sudah diasumsikan McLuhan (1962) dalam bukunya yang berjudul *Guttenberg Galaxy*. Menurut McLuhan dengan perkembangan pesat teknologi dalam elektronin dimulai tahun 1950-an sehingga lahirlah sebuah imajinasi yang disebut McLuhan dengan *Global Village*.<sup>10</sup>

## Respon Filsafat Alam terhadap Cyberculture

Pemikiran tentang alam semesta dalam filsafat barat sudah dikenal pada masa awal sejak istilah filsafat mulai dikenal. Filsafat barat menurut asalnya bersumber dari filsafat Yunani. Filsafat barat menurut banyak literatur filsafat yang diajarkan di kampus-kampus Indonesia secara periodik terbagi pada periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern. Periode klasik disebut sebagai filsafat alam, dimana para filosof era klasik banyak membicarakan kejadian alam semesta.

Meskipun pada kenyataannya manusia sudah jauh-jauh hari telah berfilsafat sebelum istilah filsafat itu sendiri dikenal dan dipopulerkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya ditemukannya Piramida di Mesir (3200-2180 SM) jauh sebelum Pythagoras (569-475 SM) menjelaskan kosep trigonometrinya. Piramida tidak akan mungkin dapat dibangun demikian megah tanpa adanya presisi yang tepat dari logika yang cermat. Begitu pula kaum Saba' (1300-513 SM) di Yaman telah membangun sistem irgasi yang mampu mengantarkan mereka kepada ke makmuran jauh sebelum Ariestoteles (384-322 SM) mengenalkan Lyceum pada bangsa Yunani<sup>11</sup>. Kaum Saba' yang kemakmurannya termasyhurnya sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an surah Saba' (34) dan mampu

---

<sup>10</sup> Cahyo Pamungkas. "Globalvillage dan Globalisasi dalam konteks Ke-Indonesia-an". *Jurnal Global dan Strategis LIPI*, Tahun 9 No.2. hal. 246-247.

<sup>11</sup> Lihat Handoko. 2015. "Filsafat, Sebuah Pengantar" dalam <https://www.researchgate.net/publication/316734367>

membangun bendungan diberi nama ‘Arim dengan panjang 620m lebar 60m dan tinggi 16m<sup>12</sup>.

Sejauh ini, belum ada literatur yang memberikan penjelasan memadai mengenai kemungkinan adanya filsafat dan ilmu pengetahuan sebelum era Yunani klasik, termasuk tentang kemungkinan adanya hubungan peradaban bangsa Mesir kuno yang mampu membangun Piramida dan peradaban kaum Saba’ yang mampu membangun sistem irigasi dengan filsafat Yunani atau mungkin adanya suatu kesengajaan untuk tidak mengungkapkan kaitan peradaban Yunani dengan peradaban-peradaban sebelumnya agar catatan sejarah bahwa filsafat barat yang bersumber dari filsafat Yunani sebagai tonggak utama kemajuan peradaban manusia tetap menjadi keyakinan dunia seperti sampai saat ini. Sebagaimana suatu kesengajaan dikaburkannya jejak filsuf Islam sebagai penyambung antara filsafat Yunani dan filsafat Barat dengan merubah penulisan nama ilmuwan dan pemikir Islam yang menjadi rujukan pemikir Barat (Eropa dan Amerika) saat itu, semisal Avicenna nama lain Abu Ali al-Hussein ibn Abdullah Ibn Sina (Ibnu Sina/980-1037) dan Averroes nama lain pemikir Islam ternama Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rusyd (Ibnu Rusyd/1126-1198)<sup>13</sup>.

Telah menjadi kenyataannya, peradaban manusia sampai saat ini kita masih nikmati beberapa diantaranya merupakan peninggalan peradaban Yunani klasik yang terus dikembangkan oleh manusia modern antara lain: Olympiade (ajang olahraga internasional), mitologi, penceritaan yang dramatik, busana, dan demokrasi<sup>14</sup>. Secara langsung atau tidak langsung merupakan bentuk pengakuan bahwa peradaban manusia (modern) benar-benar dimulai dari Yunani klasik.

Agus Purwadi (2016)<sup>15</sup> memetakan pemikiran manusia tentang alam telah melalui fase mistis, modern, dan revolusi sains fisika.

#### 1) Fase Mistis

---

<sup>12</sup> Nurfitri Hadi, “Sejarah Kerajaan Saba’, Negeri yang Dahulunya Subur Makmur” dalam <https://abangdani.wordpress.com/2013/09/27/sejarah-kerajaan-saba-negeri-yang-dahulunya-subur-makmur/> diakses tanggal 1 Nopember 2019

<sup>13</sup> Syamsudin Arif, “Ibn Rusyd dan Kemajuan Eropa” dalam <https://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2016/05/07/94395/ibn-rusyd-dan-kemajuan-eropa.html> diakses tanggal 2 Nopember 2019

<sup>14</sup> Lihat Sandy Hardian Susanto Herho. 2016. *Pijar Filsafat Klasik Yunani*. Bandung: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB (PSIK ITB), hal 12-14

<sup>15</sup> Purwadi, Agus. 2016. *Kosmologi Qur’ani: Ikhtiar Mencari Titik Temu Nalar Sains dan Nalar Agama*. Malang: UMM Press.

Fase mistis dimana pembicaraan tentang alam semesta berdasarkan asumsi-asumsi pada sesuatu yang magis atau sesuatu yang memiliki kekuasaan tetapi apa, siapa dan bagaimana kekuasaannya itu belum ada penjelasan yang kongkrit atau empiris, dapat dijelaskan secara logis. Fase ini menurut G. Murray (dalam Agus Purwadi, 2016: 22) terbagi dalam lima macam: (1) mitos teologis, (2) mitos fisik, (3) mitos psikhe, (4) mitos material, dan (5) mitos perpaduan psikhe dan material. Mitos teologis, merupakan mitos yang tidak menggunakan bentuk-bentuk koporeal, tetapi sangat mementingkan sifat perenungan terhadap kelakuan dewa, dan berkonsekuensi pada perlunya tindakan ritual dari manusia.

## 2) Fase Modern

Menurut Agus Purwadi (2016: 28-30), fase ini pemikiran tentang alam semesta telah mengalami pergeseran dari bersifat mitos ke ilmu pengetahuan. Fase ini dimulai dengan revolusi Copernicus yang mematahkan dominasi Gereja. Implikasinya kemudian sekitar abad XVI Astronomi sangat digemari bahkan dianggap “*amusement of the idle rich*”. Pada fase ini ditemukannya bahan peledak dan Kompas, sehingga dimungkinkan Columbus menjelajah dunia dan menemukan benua Amerika dan abad XVII ditemukannya teleskop, munculnya ilmu dinamika dan penemuan hukum gravitasi melengkapi kejayaan ilmu pengetahuan.

Galileo melanjutkan Copernicus meneruskan apa yang telah dimulai Ptolemeus dan pendahulunya Aristarchus dengan sistem Heliosentrisnya kemudian disempurnakan Isaac Newton, meskipun pendapat Newton belum terlalu didasari pembuktian ilmiah yang kuat. Bagi Newton planet-planet diciptakan sang Pencipta, kemudian dilempar dalam arah yang berkedudukan tangensial dan akhirnya sang pencipta membiarkannya setelah melengkapinya dengan hukum gravitasi.

## 3) Fase Re-Evolusi Sain Fisika

Menurut Agus Purwadi (2016: 30-38), Masa Galileo Galilei (1564-1642) mulai diperkenalkan prinsip-prinsip fundamental yang kebenarannya mampu bertahan sampai sekarang. Galileo mengajukan dua prinsip yang memungkinkan terbentuknya fisika matematis: hukum inerti (kelembaman) dan hukum par allelogram (jajaran genjang). Hukum inerti kemudian diperbaharui Newton (1642-1727) menjadi hukum gerak pertama yang menyatakan: “setiap benda mempertahankan keadaannya, diam terus atau bergerak terus dalam garis lurus, bila tidak ada gaya luar yang memaksa untuk mengubah posisinya”.

Perkembangan sains fisika abad XIX membuktikan bahwa keseluruhan gerak benda di bumi melambat dan akhirnya berhenti.

Namun kemudian, Albert Einstein menawarkan konsep baru tentang spatio-temporal. Einstein melalui Teori Relativitas Khusus (1905) yang merubah konsepsi ilmiah tentang ruang, waktu, materi, gaya, cahaya, dan gravitasi. Dibantu percobaan-percobaan Michelson menyimpulkan bahwa kecepatan cahaya sama sekali tidak bergantung pada kecepatan gerakan bumi, kecepatan cahaya konstan 300.000 km/dt.

Ilmu pengetahuan tentang alam semesta sudah semakin berkembang. Revolusi ilmu pengetahuan alam memasuki babak baru, berbekal hukum gravitasi Newton, kemudian muncul ilmu pengetahuan tentang langit dan ilmu pengetahuan tentang bumi, yang kemudian dipadukan menjadi ilmu pengetahuan tunggal yang menjadikan materi dalam gerak sebagai objek pembahasannya.

Selanjutnya, Bakker juga menginformasikan bahwa menurut teori Big Bang, kosmos berekspansi dengan kontinum sampai segala hidrogen dikonversi habis. Suatu Bimasakti akan mati rata-rata satu trilyun tahun. Karena tidak akan terbentuk Bimasakti baru, maka kosmos akan gelap dan hanya tinggal kumpulan bintang mati dan *black holes*, ibarat bara api, meskipun berekspansi tapi sesungguhnya akan terjadi kematiannya. Keberadaan *black holes* ini menurut Agus Purwadi (2016: 129) telah terbantahkan setelah ditemukannya alat-alat optik dan fotografi terbaru. Adalah Maarten Schmidt pada tahun 1965 mengumumkan analisisnya atas sinar yang datang dari 5000 buah objek yang sangat jauh memancarkan radio disebut quasi stellar radio sources (quasars). Hingga tahun 1963, objek-objek tersebut dianggap dianggap bintang-bintang normal, tetapi redup dalam bimasakti kita. Quasars-quasars itu sedemikian redup sehingga dianggap celah hitam (*black holes*).

Pandangan Ibnu Sina ini dipandang kontroversial dikalangan Mutakalimin (Islam ortodoks) karena menyatakan Alam tidak diciptakan, telah ada dalam ilmu Allah. Namun demikian, perlu dipahami, pendapat Ibnu Sina ini sesungguhnya merupakan bantahan terhadap pemikiran materialis-atheis yang menanggapi dunia ini telah abadi tanpa Tuhan, juga sekaligus mempertegas andil Tuhan dalam penciptaan alam sebagai kekuatan yang mengaktualkan alam. sekaligus sebagai penolakan paham pantheisme yang menganggap alam sebagai pancaran Tuhan sebagaimana Teori Emanasinya al-Farabi. Dari pemikiran Ibnu Sina inilah kita memperoleh ajaran tentang esensi dan keberadaan (kemaujudan).

Menurut Bakhtiar Husain Siddiqi dalam (Syarif: 184) sebagaimana ditulis Agus Purwadi (2002: 54-55), Ibnu Thufail (w 1184 M) tidak menerima pandangan mengenai kekekalan maupun penciptaan alam (*creatio ex nihilo*). Dengan mengikuti pandangan Ibnu Sina, Ibnu Thufail membuat perbedaan antara kekekalan dalam esensi dan kekekalan dalam waktu, dan percaya bahwa Tuhan ada sebelum adanya dunia secara esensi, tetapi tidak dalam hal waktu. Thufail mencontohkan dengan sebuah benda yang berada dalam genggaman tangan, kemudian tangan digerakan, maka benda tersebut akan bergerak sesuai dengan gerakan tangan tadi. Jadi gerakan benda bergantung pada gerakan tangan. Secara esensi gerakan tangan mendahului gerak benda, namun dalam hal waktu keduanya tidak saling mendahului. Bagi Thufail, alam tidak akan hancur sebagaimana kepercayaan akan Hari Penentuan, kehancuran alam hanya merupakan peralihan bentuk lain. Karena jika kehancuran sebagaimana Hari Penentuan tidak sesuai dengan kebenaran mistis tertinggi bahwa sifat esensi Tuhan merupakan penerangan dan pengejawantahan kekal, terus menerus berlangsung.

### **Pendidikan Islam dan Cyberculture: Identifikasi Permasalahan**

Kembali kepada pertanyaan besar tulisan ini, apakah ingat kematian (kemusnahan alam semesta) akan mendekatkan manusia kepada Allah Swt atau sebaliknya tambah menjauh kepada yang maha pencipta dan semakin mencintai kehidupan duniawi sebagaimana thesis Max Weber?

Untuk menjawab pertanyaan ini, terlebih dulu diuraikan beberapa fenomena perkembangan akhir-akhir ini yang tentu sangat terkait dengan keberadaan isu kemusnahan alam semesta. *Pertama*, kehadiran internet (1969), khususnya media sosial (fb, wa, twitter, intagram etc). Setelah ditemukannya teknologi *big data* tempat penyimpanan data super besar yang digerakan sistem komputasi awan (*cloud computing*) ditemukan John McCarthy (1960), insinyur teknik komputer MIT, dan digunakan pertama kali oleh perusahaan eCommerce amazon tahun 2000.

Ditemukannya internet ibarat menemukan sebuah planet baru yang masih perawan yang siap diisi dan digunakan untuk menyimpan dan menyebarkan informasi apa saja sehingga banyak orang ingin memanfaatkannya dengan berbagai kepentingan; bisnis, olah raga, pendidikan, penyebaran agama, termasuk penyebaran luasan informasi bohong (*Hoaks*). Penggunaan internet saat ini, data *Statista* Maret 2019, menyebutkan 3,49 milyar

dari sekitar 7,3 milyar penduduk dunia pengguna internet. Indonesia berada di peringkat kelima dengan pengguna internet sebanyak 143,26 juta selisih tipis dengan Brasil yang memiliki pengguna internet sebanyak 149,06 juta. Peringkat teratas diperoleh Tiongkok pengguna internet sebanyak 829 juta, kemudian disusul India 560 juta, dan Amerika Serikat (AS) sebanyak 292,89 juta<sup>16</sup>. Survei Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) 2017<sup>17</sup>, penggunaan dalam bidang edukasi 53,30% untuk membaca artikel, 49,67% menonton video/tutorial, 21,73% share artikel/video edukasi, 17,85% kursus online, dan 14,63% daftar sekolah.

Menariknya kemudian, dalam menentukan kebenaran informasi mana yang dapat dipercaya di era internet (media sosial) pola komunikasi tidak lagi ditentukan “siapa” (Lasswell) atau “sumber informasi” (Shannon dan Weaver) melainkan oleh jenis media saluran penyebarannya (jenis *channel*)---lebih dekat dengan pendapat McLuhan yang menyebut pesan adalah channel itu sendiri<sup>18</sup> sehingga akan berlaku ungkapan siapa yang menguasai media, maka dia dapat menguasai kebenaran. Jika demikian, strategi komunikasi yang dicetus Joseph Goebbels, ahli propaganda NAZI “Buatlah Kebohongan yang besar, buatlah sedehana, selalu ulangi kebohongan itu, dan akhirnya orang-orang akan percaya” akan lebih cocok digunakan dalam komunikasi era internet ini.

Strategi Joseph Goebbels terbukti cukup efektif. Pada tahun 2018, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengadakan survei yang salah satu bagian survei tersebut menanyakan apakah responden percaya bahwa bumi datar? ---Teori Bumi Datar dicetus William Carpenter dalam bukunya “100 proofs the Earth is Not Globe”. Survei yang melibatkan 1800 responden pada 9 provinsi tanah air disimpulkan bahwa dari 22,6% yang mengetahui tentang berita bumi datar 18,2% mempercayai berita bumi datar bukan bulat sebagaimana yang telah diyakini dan dibuktikan secara ilmu pengetahuan selama ini.

### C. Kesimpulan

Membahas isu akhir zaman, lebih lagi dengan adanya planet baru bernama internet dan melahirkan *cyberculture* bukan merupakan hal yang membosankan. Sebagai planet baru, internet melalui wadah media sosialnya telah mampu menjadi pusat kelima dalam dunia pendidikan, sebagai wadah penyebaran informasi dan mempengaruhi orang lain secara lebih massal dan massif.

---

<sup>16</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/11/indonesia-peringkat-kelima-dunia-dalam-jumlah-pengguna-internet>

<sup>17</sup> Buletin APJII 2017.

<sup>18</sup> Iswandi Saputra. 2019. “Hoaks dan Spiral Kebencian di Media Sosial”. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Komunikasi UIN Yogyakarta pada 10 Desember 2019.

Infomasi akhir zaman di internet, dengan pola penyebaran informasi yang bersifat propaganda Joseph Gobbels dan penerimaanya sebagai sebuah kebenaran seringkali ditentukan oleh chanel dan berapa banyak tautan yang merespon serta meneruskannya kembali sebuah informasi, kehadiran internet telah menjadi pasar “lapak” baru yang dihadiri banyak “konsumen berduit” yang haus akan produk untuk dibeli tanpa perlu menimbang kebenaran dan kemanfaatnya.

Dalam posisi ini, pengetahuan manusia tentang akhir alam semesta justru akan mengalihkan manusia dari tujuan semula bahwa percaya akhir zaman untuk meningkatkan keimanan pada sang Pencipta kepada kegiatan ekonomi produktif bersifat duniawi dan cenderung memperkaya diri. Jika ini yang terjadi, maka thesis Max Weber bahwa spirit agama dapat membuat manusia lebih produktif akan menjadi kenyataan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balibang dan Diklat Kemenag.
- Hamdani. 2011. *Filsafat Sains*. Bandung: Pustaka Setia.
- Handoko. 2015. "Filsafat, Sebuah Pengantar" dalam <https://www.researchgate.net/publication/316734367>
- Herho, Sandy Hardian Susanto. 2016. *Pijar Filsafat Klasik Yunani*. Bandung: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB (PSIK ITB)
- Lubis, Nur A. Fadhi. 2015. *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing.
- Nurfitri Hadi, "Sejarah Kerajaan Saba', Negeri yang Dahulunya Subur Makmur"
- Pamungkas, Cahyo. "Globalvillage dan Globalisasi dalam konteks Ke-Indonesia-an". *Jurnal Global dan Strategis LIPI*, Tahun 9 No.2. hal. 246-247
- Purwadi, Agus. 2002. *Kosmologi Haqqiyah*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.
- Purwadi, Agus. 2016. *Kosmologi Qur'ani: Ikhtiar Mencari Titik Temu Nalar Sains dan Nalar Agama*. Malang: UMM Press.
- Q-Anees, Bambang dan Radea Julia A. Hambali. 2003. *Filsafat untuk Umum*. Jakarta: Kencana.
- Saputra. Iswandi . 2019. "Hoaks dan Spiral Kebencian di Media Sosial". Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Komunikasi UIN Yogyakarta pada 10 Desember 2019.
- Siswanto, Joko. 2005. *Orientasi Kosmologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syamsudin Arif, "Ibn Rusyd dan Kemajuan Eropa" dalam <https://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2016/05/07/94395/ibn-rusyd-dan-kemajuan-eropa.html> diakses tanggal 2 Nopember 2019

### Website

- <https://abangdani.wordpress.com/2013/09/27/sejarah-kerajaan-saba-negeri-yang-dahulunya-subur-makmur/> diakses tanggal 1 Nopember 2019
- <https://historia.id/sains/articles/kisah-sang-penghilang-batas-6mRz2> diakses tanggal 30 Oktober 2019
- <https://kabar24.bisnis.com/read/20180407/79/781431/survei-buktikan-66-kaum-milenial-amerika-percaya-bumi-datar> diakses tanggal 29 oktober 2019
- <https://kbbi.web.id/kiamat> diakses tanggal 29 oktober 2019
- <https://kumparan.com/jatim-now/takut-kiamat-16-kk-di-desa-watubonang-lari-ke-malang-1552460545341380583> diakses tanggal 29 oktober 2019
- <https://tirto.id/cG2A> diakses tanggal 30 oktober 2019;
- <https://www.gomuslim.co.id/read/khazanah/2018/08/04/8561/-p-sebelum-teori-big-bang-alquran-sudah-jelaskan-awal-penciptaan-alam-semesta-p.html> diakses tanggal 31 Oktober 2019
- <https://www.suara.com/news/2019/03/15/182606/giliran-warga-jember-lari-ke-malang-jual-harga-untuk-menunggu-kiamat> diakses tanggal 29 oktober 2019